

Pemberdayaan Karang Taruna dan Remaja Masjid melalui Kegiatan Sosial Keagamaan

Ruslan

Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan, Indonesia

Email: ruslan@idia.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Community
Empowerment, Karang
Taruna, Mosque Youth,
Religious Social Affairs

**Corresponding Author*

The existence of youth organizations such as youth groups and mosque youth basically functions to carry out coaching for the younger generation, especially with relevant activities. But in reality the two youth organizations above are often unable to carry out their functions and roles properly. So it is not strange if in the end the two containers become suspended animation. This paper attempts to describe the implementation of youth and mosque empowerment activities through social-religious activities in Errabu village. This community empowerment activity is carried out using the Participatory Action Research (PAR) approach which aims to raise awareness and empower them to identify social problems and potential as well as carry out community interventions in the context of community empowerment. The results of the activity showed that the youth and mosque empowerment activities were carried out in 3 stages, namely the identification stage, preparation of activity plans, and program implementation.

Please cite this article in APA style as:

Ruslan. (2023). Pemberdayaan Karang Taruna dan Remaja Masjid melalui Kegiatan Sosial Keagamaan. *Communautaire: Journal of Community Service*, 2(1), 64-74.

PENDAHULUAN

Pemuda sebagai *agent of change* betul-betul sangat diharapkan kontribusinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk tujuan ini, maka sangatlah dibutuhkan suatu wadah guna menempa diri dan membentuk karakter pemuda itu sendiri (Setiawan et al., 2019). Wadah kepemudaan tersebut di antaranya seperti Karang Taruna dan Remaja Masjid yang tentunya bukan merupakan wadah atau organisasi baru, melainkan wadah kepemudaan ini sudah familiar di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa khususnya.

Sejatinya, keberadaan karang taruna di pedesaan khususnya berfungsi untuk melakukan pembinaan generasi muda. Karena kenyataannya, tidak sedikit pemuda dan pemudi yang acuh tak acuh dengan potensi yang mereka miliki (Arif & Adi, 2014). Hingga pada gilirannya, mereka terjebak ke dalam situasi yang begitu mengkhawatirkan. Akibatnya, degradasi moral seperti

kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, begadang, balapan liar, dan beragam perbuatan yang menyimpang dan melanggar ketentuan dan norma agama lainnya kian marak terjadi dan menjadi tontonan publik tiap saat.

Hal ini tentu juga berlaku pada wadah lain yakni Remaja Masjid. Menurut Siswanto dalam Budianto, Remaja Masjid (REMAS) juga berfungsi tidak hanya untuk memakmurkan masjid saja. Namun lebih dari itu juga berfungsi sebagai tempat pembinaan remaja muslim, kaderisasi umat, pendukung kegiatan Ta'mir masjid, dakwah dan kegiatan sosial (Budianto, 2019). Remaja Masjid di mana pun tempatnya memang perlu untuk dibentuk dan direvitalisasi peran dan fungsinya. Sebab Masjid terkadang hanya megah dan besar secara fisik dan nyaris hanya difungsikan untuk shalat berjama'ah saja. Sementara kegiatan-kegiatan keagamaan nyaris tidak nampak.

Kemungkinan besar Masjid tersebut belum memiliki wadah Remaja Masjid. Sehingga ia hanya difungsikan untuk kegiatan ibadah shalat saja. Kemungkinan lainnya, Remaja Masjid (REMAS) di Masjid tersebut tidak berfungsi dengan baik. Sehingga tidak aneh jika tidak ada program-program yang bisa disusun dan dijalankan guna menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di Masjid tersebut. Maka dari itu, perlu upaya konkrit dari berbagai kalangan guna memberikan warna baru dalam perjalanan kedua wadah kepemudaan di atas. Sehingga, baik Karang Taruna maupun Remaja Masjid bisa berkiprah sebagaimana mestinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guna merevitalisasi peran kedua wadah kepemudaan di atas adalah dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Noor, pemberdayaan masyarakat pada satu sisi memang telah berkembang sebagai strategi alternatif dalam pembangunan. Namun pada sisi yang lain, implementasinya di lapangan masih tetap saja dirasa belum maksimal (Noor, 2011). Hal ini sejalan dengan Nugroho dalam Habib yang juga menyatakan bahwa wacana pemberdayaan masyarakat muncul sebagai akibat dari kegagalan konsep pembangunan yang telah dijalankan sebelumnya di negara-negara tertentu termasuk di sini adalah Indonesia (Habib, 2021). Implikasinya adalah terjadinya kesenjangan kesejahteraan masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan (Habib, 2021).

Sementara itu, wacana pemberdayaan masyarakat tentunya tidak akan bisa dipisahkan dengan keberadaan aset desa yang akan dijadikan objek dari kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut. Memahami aset desa, tentu kita akan melihatnya dalam berbagai bentuk. *pertama*, sumber daya alam yang berupa kekayaan alam yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia; *kedua*, sumber daya manusia yang berupa potensi yang dimiliki oleh manusia yang bisa digunakan untuk kepentingan dirinya dan orang lain; *ketiga*, infrastruktur yang merujuk pada benda yang dihasilkan oleh manusia sebagai sarana dalam pemanfaatan potensi alam dan potensi manusia sebaik mungkin

(Risnawati, 2017). Dengan begitu, maka sudah sepatutnya bahwa objek dari pengembangan dan pemanfaatan aset desa tidak hanya mencakup hal-hal yang berwujud benda seperti kekayaan alam dan sarana. Namun lebih dari itu, potensi masyarakat juga perlu dijadikan sebagai objek dari pengembangan aset desa itu sendiri guna peningkatan kesejahteraan sosial.

Namun demikian, kesejahteraan sosial setidaknya tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan materi semata. Kesejahteraan sosial juga dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan spiritual (Folandra, 2020). Hal ini disebabkan oleh arus modernisasi yang melanda kehidupan masyarakat Indonesia hingga mengakibatkan maraknya perilaku menyimpang dari para orang tua dan remaja. Untuk itu dalam konteks pemberdayaan masyarakat, bidang sosial keagamaan merupakan bidang garapan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Desa Errabu merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai lokasi P2M IDIA Prenduan tahun 2022 ini. Berdasarkan survey awal, di desa ini terdapat aset desa di bidang sosial keagamaan seperti kegiatan kepemudaan Karang Taruna dan Remaja Masjid. Akan tetapi program kerja dari komunitas sosial ini belum terealisasi dengan maksimal. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh lemahnya koordinasi dan komunikasi. Sehingga kiprah organisasi kepemudaan tersebut menjadi tidak jelas.

Oleh karena itu, guna mempertahankan dan meningkatkan performa organisasi kepemudaan di desa Errabu, perlu kiranya memaksimalkan program kerja Karang Taruna dan Remaja Masjid melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh para peserta Praktik Pemberdayaan Masyarakat (P2M) IDIA Prenduan dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah ditunjuk. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan karang taruna dan remaja masjid melalui kegiatan sosial keagamaan di desa Errabu kecamatan Bluto kabupaten Sumenep.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep ini dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) ini dilakukan dengan cara mengajak dan melibatkan beberapa warga desa Errabu baik dari unsur Karang Taruna maupun dari unsur Remaja Masjid Maslahatul Hidayah. Selain melibatkan unsur masyarakat Desa Errabu, kegiatan PkM ini juga melibatkan petugas dari *Participatory Rural Appraisal* itu sendiri yang bertugas sebagai fasilitator. Beberapa di antaranya seperti beberapa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan PkM, Dosen pembimbing lapangan, dan beberapa narasumber dari unsur dinas terkait di kabupaten Sumenep.

Adapun sasaran dari kegiatan PkM di Desa Errabu ini adalah beberapa anggota dari dua organisasi sosial keagamaan yang ada di desa ini. Mereka adalah anggota Karang Taruna Desa Errabu dan anggota dari Remaja Masjid

Jami'ussahib Desa Errabu. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Muhsin, dkk., bahwa masyarakat desa merupakan aktor utama dalam kegiatan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (Muhsin, Nafisah, & Siswanti, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat

Desa Errabu merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat. Secara administratif, Desa ini termasuk ke dalam wilayah kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. Desa ini memiliki penduduk sebesar 1.271 jiwa dan luas 1.298.122 km. Desa ini berbatasan dengan Desa Ging-Ging di sebelah utara, desa Moncek Timur di sebelah barat, dan desa Gilang di sebelah timur dan selatan. Desa Errabu memiliki wilayah yang cukup luas dengan banyak potensi alam yang tersedia. Untuk itu tidaklah aneh jika sebagian besar masyarakat di desa ini berprofesi sebagai petani jagung dan petani tembakau. Selain jagung dan tembakau, masyarakat desa Errabu ini juga menanam kacang hijau dan budidaya cabe jamu atau yang lebih familiar dengan sebutan cabe gunung. Sementara sebagian lagi bermata pencaharian sebagai nelayan, pedangang, buruh, peternak, dan PNS.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di desa ini nampaknya juga tergolong tinggi. Indikatornya adalah tingkat pendidikan terakhir mayoritas pemuda desa Errabu adalah lulusan SMA/ sederajat. Bahkan sudah banyak pemuda desa Errabu yang menyelesaikan pendidikannya hingga ke jenjang sarjana. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari keberadaan 2 (dua) lembaga pendidikan Islam yaitu Yayasan Maslahatul Hidayah dan Yayasan Miftahul Insan. Kedua lembaga pendidikan swasta ini sama-sama mengelola satuan pendidikan mulai dari jenjang Raudlatul Atfal (RA) hingga jenjang Madrasah Aliyah (MA).

Sedangkan di sektor agama, desa Errabu masih kental dengan nuansa religi. Hal ini terbukti dengan taatnya seluruh warga menjalankan ibadah serta masih tingginya sopan santun dalam bersosialisai. Kondisi ini agaknya tidak bisa dipisahkan dengan adanya tempat ibadah yang meliputi 2 buah Masjid dan beberapa Musholla.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam rangka revitalisasi peranan karang taruna dan Remaja Masjid (REMAS) di Desa Errabu Kecamatan Bluto ini dilakukan dengan beberapa fase sebagaimana dipaparkan berikut ini.

1. Identifikasi

Pada tahap ini, para peserta P2M IDIA Prenduan lebih dahulu melakukan berbagai persiapan berkenaan dengan rencana dan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat di desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Dalam praktiknya, para mahasiswa peserta P2M IDIA Prenduan yang ditugaskan di desa ini mengawalinya dengan melakukan survey lokasi yang

akan dijadikan sebagai tempat kegiatan dari pengabdian pada masyarakat. Setelah itu, para peserta P2M melakukan analisa secara mendalam terkait dengan aset desa Errabu dan problem yang dihadapi beserta peluangnya.

Dalam konteks di atas, para mahasiswa peserta P2M IDIA Prenduan yang ditempatkan di desa ini mengadakan pertemuan awal dengan pihak desa Errabu yakni Ibu Hafidatin, S.Pd., selaku Kepala desa Errabu. Pada kesempatan tersebut dibahas mengenai berbagai potensi desa yang bisa dikembangkan berikut dengan permasalahan yang ada. Hasil dari identifikasi ini kemudian dijadikan bahan dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di desa Errabu.

2. Menyusun rencana kegiatan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa Errabu kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. Tahap ini dilakukan setelah para mahasiswa peserta P2M IDIA Prenduan di kelompok ini melakukan identifikasi lokasi kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, tahap ini merupakan tahap tindak lanjut dari hasil identifikasi potensi desa dan permasalahan yang ditemui di lokasi. Tentunya pada tahap identifikasi, para peserta P2M IDIA Prenduan bisa jadi telah menemukan beragam potensi/aset desa disertai dengan permasalahannya. Untuk itu, maka pada tahap penyusunan rencana kegiatan inilah kelompok peserta P2M IDIA Prenduan di Desa Errabu ini kemudian memilih dan menentukan potensi atau aset desa yang tema sosial dan keagamaan untuk dijadikan objek kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tak hanya berupa penyusunan rencana kegiatan sosial keagamaan, pada tahap ini juga dilakukan identifikasi masalah berikut dengan alternatif jalan keluarnya sebagaimana gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Musyawarah Penyusunan Rencana Kegiatan

Rencana kegiatan-kegiatan tersebut dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kategori, yakni kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan-kegiatan bidang sosial di antaranya yakni Restrukturisasi organisasi karang taruna dan pelatihan pembuatan pupuk organik. Sementara kegiatan keagamaan di antaranya mengadakan lomba-lomba dalam rangka memeriahkan hari santri, dan mengadakan kegiatan tabligh akbar (pengajian keagamaan).

Pelibatan unsur masyarakat dalam penyusunan rencana kegiatan di atas nampaknya sejalan dengan prinsip *community Education for development (CED)*.

Prinsip ini mendorong masyarakat untuk menjadi agen sekaligus objek dari pengembangan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, mereka secara aktif mengidentifikasi masalah dan kebutuhan serta mencari jalan keluar dari masalah yang ditemui (Zubaedi, 2013).

Pelibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini juga sejalan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Susilowati dalam Suryadi menyatakan bahwa *Participatory Action Research* (PAR) merupakan metode pengabdian yang dilakukan dengan menggunakan pertemuan komunitas yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memberdayakan mereka dalam mengidentifikasi permasalahan sosial dan potensi serta melakukan intervensi komunitas dalam rangka pemberdayaan masyarakat (Suryadi, 2021).

Dengan demikian, baik prinsip *community Education for development* (CED) maupun Pendekatan PAR dalam kegiatan di atas sejalan dengan hakikat dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Dimana ia dipahami sebagai sebagai proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat (Handini, Sukei, & Hartati Kanty, 2019).

3. Pelaksanaan Program

Tahap ini merupakan tahap di mana rencana kegiatan yang telah disusun pada tahap sebelumnya diimplementasikan dalam kegiatan yang lebih konkrit. Sebagaimana disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa kegiatan sosial terdiri dari restrukturisasi organisasi karang taruna dan pelatihan pembuatan pupuk organik. Sedangkan kegiatan keagamaan terdiri dari kegiatan lomba-lomba dalam rangka memeriahkan hari santri, dan mengadakan kegiatan tabligh akbar (pengajian keagamaan).

Jika dilihat dari jenis lomba yang disiapkan dalam kegiatan pemberdayaan di desa Errabu ini, maka sangat jelas bahwa pelaksanaan kegiatan ini menekankan pada partisipasi dari berbagai elemen masyarakat desa Errabu khususnya. Hal ini pun sejalan dengan pernyataan Zubaedi bahwa proses pemberdayaan memiliki 2 (dua) kecenderungan yakni: a) pemberdayaan menekankan pada proses pengalihan atau pemberian wewenang atau kemampuan kepada masyarakat agar mereka menjadi lebih berdaya. Dalam hal ini, masyarakat perlu diupayakan melalui sebuah organisasi untuk mengembangkan aset material agar mereka memiliki kemandirian; b) kecenderungan pemberdayaan ala Paulo Freire yakni konsientisasi. Konsientisasi di sini dapat dipahami sebagai proses penumbuhan kesadaran akan situasi yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya (Zubaedi, 2013).

Guna memperjelas uraian dari pelaksanaan masing-masing kegiatan sosial keagamaan dalam rangka pemberdayaan karang taruna dan remaja masjid di desa Errabu kecamatan Bluto, maka kegiatan-kegiatan tersebut akan dipaparkan berikut ini;

a. Restrukturisasi organisasi karang taruna

Pelaksanaan kegiatan sosial dalam rangka pemberdayaan karang taruna di desa Errabu kecamatan Bluto tentu diawali dengan mengadakan pertemuan antara pihak mahasiswa peserta P2M IDIA Prenduan dengan beberapa pemuda desa Errabu. Pertemuan ini membahas tentang restrukturisasi karang taruna sebagai wadah kepemudaan di desa ini yang telah non aktif dalam waktu yang agak lama sebagaimana berikut;



Gambar 2. Rapat Restrukturisasi organisasi karang taruna desa Errabu

Ketidak-aktifan karang taruna di desa Errabu disebabkan oleh ketua karang taruna yang pergi merantau ke luar daerah. Sehingga hal ini mengakibatkan wadah kepemudaan ini tidak memiliki aksi nyata. Restrukturisasi karang taruna di sini merupakan langkah awal yang ditempuh dengan harapan akan mampu merevitalisasi peran karang taruna ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa Errabu.

b. Pelatihan pembuatan pupuk organik

Kegiatan pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat desa Errabu khususnya dalam hal pembuatan pupuk organik. Ide pelatihan pembuatan pupuk organik ini didasari oleh kenyataan bahwa mayoritas penduduk desa Errabu berprofesi sebagai petani. Dengan profesi ini, tentu kebutuhan akan pupuk pertanian yang harganya cukup mahal merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan. Sementara hasil pertanian yang didapat tidak seimbang dengan biaya yang dikeluarkan oleh para petani.

Jadi dengan adanya pelatihan ini diharapkan masyarakat bisa terampil dalam pembuatan pupuk organik sebagai alternatif dalam pemenuhan kebutuhan pupuk pada masyarakat desa. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan akan berimplikasi pada sektor wirausaha bidang pertanian. Artinya, produk pupuk organik yang dihasilkan bisa dipasarkan secara luas dan menjadi aset desa yang potensial.

Kegiatan yang diprakarsai oleh mahasiswa peserta P2M IDIA Prenduan yang tergabung dalam kelompok 3 Desa Errabu dengan melibatkan para pemuda dari karang taruna ini dihadiri oleh Ibu Melly Farida, S. P selaku PPL Pertanian Kecamatan Bluto. Turut hadir dalam acara ini Kepala desa Errabu,

Ibu Hafidatin, S.Pd yang didampingi oleh Bapak Fadlillah, S.Ud selaku ketua pertanian desa Errabu sebagaimana gambar 4 di bawah ini.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan pupuk organik

c. Kegiatan Bina Remaja

Kegiatan bina remaja ini merupakan bentuk bimbingan bagi para remaja yang akan menghadapi pernikahan. Bimbingan tersebut dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) bimbingan yakni Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), Bimbingan Remaja Usia Nikah (BRUN), dan Bimbingan Perkawinan (Bimwin).

Kegiatan yang turut dihadiri oleh Kepala KUA kecamatan Bluto dan para peserta didik ini dirasa sangat penting mengingat pernikahan di usia dini terutama di daerah pedesaan agaknya sudah menjadi hal yang biasa terjadi. Pernikahan dini terjadi bisa karena faktor ekonomi, pola pikir orang tua, dan bahkan faktor pergaulan bebas. Sehingga hal ini berujung pada terjadinya pernikahan dini. Walaupun di sisi lain, tidak sedikit masyarakat desa yang sudah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.

Selain merupakan bagian dari upaya revitalisasi peran karang taruna, kegiatan ini diharapkan bisa memberikan modal pengetahuan pada generasi muda tentang hakikat dari sebuah pernikahan. Dengan begitu, kasus kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada terjadinya perceraian dini bisa diminimalisir sejak dini.



Gambar 4. Kegiatan Bina Remaja

d. Lomba-lomba memeriahkan Hari Santri

Dalam rangka memeriahkan Hari Santri, kelompok 3 peserta P2M IDIA Prenduan di desa Errabu telah menyelenggarakan berbagai ajang perlombaan. Lomba-lomba tersebut di antaranya yakni lomba futsal se Kecamatan Bluto, Tartil Qur'an, menulis kaligrafi Arab, Seven Olimpiade, Pidato, dan cerdas cermat.

Kegiatan lomba ini diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan partisipatoris. Artinya, berbagai unsur dari masyarakat desa Errabu dilibatkan dalam ajang lomba ini. Mulai dari Pemerintah desa Errabu, Karang Taruna dan Remaja Masjid yang telah direstrukturisasi sebelumnya, hingga dari pihak lembaga pendidikan Islam (LPI) yang ada di desa ini yakni Yayasan Maslahatul Hidayah dan Yayasan Miftahul Insan ikut ambil bagian dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Kegiatan ini pun tidak hanya diikuti oleh para siswa dari kedua lembaga pendidikan tersebut, namun juga diikuti oleh para siswa dari luar desa Errabu.



Gambar 5. Kegiatan lomba Futsal, Pidato dan Tartil Qur'an

e. Tabligh Akbar (Pengajian Umum)

Kegiatan ini merupakan kegiatan puncak dalam rangka revitalisasi peran karang taruna dan remaja masjid di desa Errabu sebagai wujud dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Pada kesempatan ini, pihak penyelenggara yang terdiri dari mahasiswa peserta P2M IDIA Prenduan dengan dukungan dari pihak desa Errabu mendatangkan seorang penceramah agama guna.

Sejatinya, kegiatan pengajian umum ini dilakukan bukan hanya bertujuan untuk memberikan pencerahan pengetahuan agama pada masyarakat desa. Namun lebih dari itu, kegiatan ini dilatarbelakangi oleh adanya benih-benih disintegrasi (perpecahan) antara 2 (dua) lembaga pendidikan Islam di desa Errabu ini. Jadi dengan adanya kegiatan pengajian akbar dengan tema integrasi yang sudah disiapkan lebih dulu, diharapkan kedua belah pihak yang sedang berselisih bisa saling membuka diri untuk saling memaafkan dan berdamai. Dengan begitu, persatuan dan persaudaraan bisa dirajut kembali. Kegiatan pengajian akbar ini dapat divisualisasikan melalui gambar di bawah ini;

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa Errabu ini mendukung pendapat dari Mardikanto dan Soebianto dalam Hamid yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan masyarakat melalui serangkaian proses di antaranya: a) mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluangnya; b) menyusun rencana kegiatan berdasarkan hasil kajian; c) menerapkan rencana kegiatan kelompok; d) memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation*) (Hamid, 2018). Walaupun sayangnya tahap monitoring dan evaluasi program dalam kegiatan pemberdayaan karang taruna dan remaja masjid ini tidak sempat dilakukan. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini yakni Karang Taruna dan Remaja Masjid dilakukan melalui 3 tahap, yakni tahap identifikasi, tahap penyusunan perencanaan, dan tahap pelaksanaan. Sedangkan jenis-jenis kegiatan sosial keagamaan yang dijadikan sebagai objek kegiatan di antaranya yakni restrukturisasi organisasi karang taruna, pelatihan pembuatan pupuk organik, lomba-lomba dalam rangka memeriahkan hari santri, dan mengadakan kegiatan tabligh akbar (pengajian keagamaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. R., & Adi, A. S. (2014). Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Budianto, H. (2019). *Peran Remaja Islam Masjid (RISMA) dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Remaja di Era Millenial (Studi Tentang Aktivitas RISMA di Kecamatan Marga Sakti Sebelat Kabupaten Bengkulu Utara)* (Tesis—Magister PAI). IAIN Bengkulu, Bengkulu.
- Folandra, D. (2020). Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Barat Kota Padang. *Potret Pemikiran*, 24(1).
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2). <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar: De La Macca.
- Handini, S., Sukei, & Hartati Kanty, A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). *Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Deepublish.

- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *CIVIS*, 1(2).
- Risnawati, D. (2017). Pengelolaan Aset Desa dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Krayan Bahagia Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1).
- Setiawan, R., Anwar, & Burhanuddin. (2019). Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Aktivitas Kepemudaan di Kelurahan Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. *Ilmu Pemerintahan*, 7(2).
- Suryadi, A. (2021). Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sosial Keagamaan di Kelurahan Mattappawalie Kabupaten Barru. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
<https://doi.org/10.53860/losari.v3i2.44>
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik* (1st ed.). Jakarta: Kencana.